

Dukungan Sosial Keluarga Pada Anak Penyandang Disabilitas Intelektual Dengan Speech Delay Di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Bandung

¹ Renita Putri Kustiawan, ² Ana, ³ Gina Indah Permata Nastia

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

renitapkk37@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the forms of social support provided by parents to children with intellectual disabilities and speech delays undergoing speech therapy at the Bandung Social Welfare Education and Training Center. The approach used is qualitative with a case study method. The participants in this study consisted of five parents and one therapist. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation, with data analysis using an inductive model thru the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings indicate four main forms of social support provided by parents: emotional, instrumental, informational, and appraisal support. Parents are actively involved in the speech therapy process by providing encouragement, creating a comfortable atmosphere, accompanying their child during therapy, providing assistive devices, and continuing the exercises at home. Information from therapists and the environment is also processed and applied as part of responsive parenting efforts. Strengthening the child's motivation and self-confidence is done by giving praise and showing an appreciative attitude. Parents face various challenges in accompanying their children during speech therapy, ranging from time constraints and fatigue to limited knowledge. High commitment and care remain the main strengths in creating an environment that supports the therapeutic process. The active role of parents makes a significant contribution to the success of speech therapy and the overall development of the child.

Keywords: Parental Support; Speech Therapy; Intellectual Disability; Speech Delay; BBPPKS

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bentuk-bentuk dukungan sosial yang diberikan orang tua kepada anak penyandang disabilitas intelektual dengan keterlambatan bicara (speech delay) yang menjalani terapi wicara di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Bandung. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari lima orang tua dan satu orang terapis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan model induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat bentuk utama dukungan sosial yang diberikan orang tua, yaitu dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan. Orang tua secara aktif terlibat dalam proses terapi wicara dengan memberikan semangat, menciptakan suasana nyaman, mendampingi selama terapi, menyediakan alat bantu, serta melanjutkan latihan di rumah. Informasi dari terapis dan lingkungan juga diolah dan diterapkan sebagai bagian dari upaya pengasuhan yang responsif. Penguatan motivasi dan rasa percaya diri anak dilakukan melalui pemberian pujian dan sikap apresiatif. Orang tua menghadapi berbagai tantangan dalam mendampingi anak selama menjalani terapi wicara, mulai dari keterbatasan waktu, kelelahan, hingga keterbatasan pengetahuan. Komitmen dan kepedulian yang tinggi tetap menjadi kekuatan utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses terapi. Peran aktif orang tua memberikan kontribusi penting terhadap keberhasilan terapi wicara serta perkembangan anak secara menyeluruh.

Kata Kunci: Dukungan Orang Tua; Terapi Wicara; Disabilitas Intelektual; Speech Delay; BBPPKS

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, individu dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Salah satu bidang yang berfokus pada pengembangan kesejahteraan individu dan keluarga adalah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang tidak hanya membekali keterampilan praktis, tetapi juga menekankan aspek sosial melalui konsentrasi pekerjaan sosial. Dalam konteks ini, isu anak berkebutuhan khusus, termasuk anak penyandang disabilitas intelektual dengan keterlambatan bicara (speech delay), menjadi salah satu perhatian penting. Pendidikan khusus berperan dalam mendukung anak-anak dengan keterbatasan fisik, intelektual, emosional, mental, dan sosial, termasuk dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak dengan speech delay (Yuniari & Juliari, 2020; Nashirah & Frety, 2024). Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman masyarakat (Periandra, 2024).

Keterlambatan bicara (speech delay) merupakan salah satu gangguan perkembangan yang sering ditemukan pada anak usia dini (Zulkarnaini dkk., 2023). Kondisi ini dapat menghambat proses komunikasi, interaksi sosial, perkembangan emosional, dan prestasi akademik anak (Yulianti, 2024). Faktor internal, seperti kecacatan fisik atau disabilitas intelektual, serta faktor eksternal, seperti kurangnya stimulasi verbal atau pola asuh yang tidak optimal, menjadi penyebab signifikan terjadinya speech delay (Budiasih dkk., 2024). Di Indonesia, prevalensi anak dengan keterlambatan bicara cukup tinggi, misalnya pada penelitian di PAUD IT Khairul Ummah ditemukan 61,5% anak mengalami speech delay, dengan pengaruh signifikan dari faktor internal maupun eksternal (Zulkarnaini dkk., 2023). Disabilitas intelektual sendiri merupakan salah satu faktor internal penyebab speech delay, ditandai dengan IQ di bawah 70 serta kesulitan dalam kemampuan adaptif (Yogasara & Stefiany, 2019).

Keluarga memegang peranan sentral dalam mendukung perkembangan anak penyandang disabilitas intelektual dengan speech delay. Dukungan sosial keluarga, yang mencakup dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian, terbukti berpengaruh pada perkembangan bahasa, regulasi emosi, serta keterampilan sosial anak (Vienlentia, 2021; Anggraini & Ramadhani, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam stimulasi berbicara dan interaksi verbal positif memiliki korelasi kuat dengan perkembangan bicara anak (Sari dkk., 2024; Zuhriyah & Lestari, 2024). Deteksi dini menggunakan instrumen seperti CLAMS dapat membantu orang tua mengenali tanda-tanda awal keterlambatan bicara dan segera melakukan intervensi (Laksmi dkk., 2021). Dalam hal ini, strategi pendampingan seperti terapi wicara, permainan interaktif, dan stimulasi terarah sangat bermanfaat (Jannah dkk., 2023).

Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Bandung merupakan salah satu institusi yang menyediakan layanan terapi wicara gratis melalui Instalasi Terapi Khusus (ITK). Meskipun sejumlah penelitian telah membahas peran orang tua pada anak berkebutuhan khusus atau anak dengan speech delay, kajian yang secara spesifik menyoroti dukungan sosial keluarga pada anak penyandang disabilitas intelektual dengan speech delay masih terbatas. Mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi, penelitian ini berfokus untuk menggali bentuk dan peran dukungan sosial keluarga pada proses terapi wicara anak penyandang disabilitas intelektual dengan speech delay di BBPPKS Bandung, sehingga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif di Indonesia.

Mempertimbangkan tingginya prevalensi speech delay pada anak penyandang disabilitas intelektual serta pentingnya peran keluarga dalam mendukung proses terapi wicara, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bentuk, strategi, dan tantangan dukungan sosial keluarga di BBPPKS Bandung. Hasil kajian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga menjadi rujukan praktis bagi orang tua, pendidik, terapis, dan pembuat kebijakan dalam merancang intervensi yang berkelanjutan, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan anak di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada keluarga anak penyandang disabilitas intelektual dengan keterlambatan bicara (speech delay) yang mengikuti terapi wicara di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Bandung. Partisipan terdiri dari lima orang tua dan satu terapis yang dipilih secara purposive sesuai kriteria penelitian. Anak yang menjadi fokus penelitian berusia 4–12 tahun, seluruhnya memiliki diagnosis disabilitas intelektual dan mengikuti terapi wicara secara rutin.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung pada sesi terapi wicara, wawancara terstruktur mendalam dengan partisipan, serta dokumentasi berupa catatan, foto, dan dokumen pendukung. Analisis data dilakukan secara kualitatif induktif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pengkodean tematik. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi kepada partisipan untuk memastikan akurasi informasi.

Seluruh proses penelitian dilaksanakan di BBPPKS Bandung dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk persetujuan partisipan dan kerahasiaan identitas. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah partisipan yang terbatas dan lokasi yang terpusat, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi luas namun memberikan wawasan kontekstual yang mendalam.

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa dukungan sosial keluarga pada anak penyandang disabilitas intelektual dengan keterlambatan bicara (speech delay) di BBPPKS Bandung terwujud dalam empat bentuk utama, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan penghargaan. Masing-masing kategori dukungan memiliki indikator yang beragam dan saling melengkapi dalam membantu anak mencapai perkembangan komunikasi yang optimal.

Tabel 1. Bentuk Dukungan Perkembangan Komunikasi

Jenis Dukungan	Aktivitas Utama (Fokus)	Tindakan Nyata & Indikator
Dukungan Emosional	Pemberian penguatan mental, kesabaran, dan empati terhadap kondisi psikologis anak.	<ol style="list-style-type: none"> Memberikan dorongan verbal positif sebelum/selama terapi. Menunjukkan kesabaran pada ritme perkembangan anak. Memvalidasi perasaan frustrasi anak. Memberikan sentuhan fisik (pelukan/senyuman). Melakukan distraksi positif dan pendekatan afirmatif saat anak cemas.
Dukungan Instrumental	Penyediaan bantuan praktis, fasilitas fisik, dan manajemen operasional terapi.	<ol style="list-style-type: none"> Konsistensi mengantar anak ke sesi terapi wicara secara rutin. Memprioritaskan jadwal terapi di atas urusan pribadi. Melakukan latihan mandiri di rumah sesuai arahan terapis. Menyediakan media edukatif (flashcard, buku, mainan). Mengatur waktu kerja agar anak tidak kelelahan.
Dukungan Informasional	Pencarian pengetahuan dan koordinasi teknis terkait penanganan keterlambatan bicara.	<ol style="list-style-type: none"> Mencari referensi dari medis, sekolah, hingga komunitas (RBM desa). Diskusi rutin dengan terapis (tatap muka atau WhatsApp).

Jenis Dukungan	Aktivitas Utama (Fokus)	Tindakan Nyata & Indikator
		<ol style="list-style-type: none"> 3. Menanyakan teknik stimulasi yang tepat untuk di rumah. 4. Mengikuti pelatihan formal atau kelompok self-help. 5. Menerapkan informasi baru ke dalam pola asuh harian.
Dukungan Penghargaan	Pemberian apresiasi dan pembangunan konsep diri (harga diri) anak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pujian verbal spontan (contoh: "Hebat", "Pinter"). 2. Memberikan hadiah simbolis (stiker atau makanan kesukaan). 3. Menghindari perbandingan negatif dengan kemampuan anak lain. 4. Mengapresiasi usaha/proses, bukan hanya hasil akhir. 5. Menggunakan kalimat afirmasi untuk menunjukkan rasa bangga.

Bentuk pertama dukungan sosial keluarga yang ditemukan di BBPPKS Bandung adalah dukungan emosional yang diberikan secara mendalam oleh orang tua. Orang tua secara aktif memberikan semangat melalui dorongan verbal yang positif tepat sebelum dan selama sesi terapi berlangsung untuk menjaga motivasi anak. Mereka juga menunjukkan kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi ritme perkembangan anak yang terkadang berjalan lambat dan penuh tantangan. Empati menjadi kunci utama ketika anak merasa frustrasi karena kesulitan berkomunikasi, di mana orang tua berusaha memahami dan memvalidasi perasaan tersebut. Tindakan nyata yang dilakukan mencakup penciptaan rasa nyaman melalui sentuhan fisik seperti pelukan dan ekspresi hangat berupa senyuman yang tulus. Orang tua juga sering mengajak anak melakukan permainan ringan agar suasana hati anak tetap ceria dan terjaga selama proses latihan berlangsung. Jika anak mulai menunjukkan tanda-tanda kecemasan, orang tua segera melakukan distraksi positif dan menggunakan pendekatan afirmatif guna menenangkan kondisi psikologis anak.

Selanjutnya, dukungan instrumental menjadi pilar penting yang melibatkan bantuan praktis secara langsung dari anggota keluarga untuk menunjang keberhasilan terapi. Orang tua di BBPPKS Bandung menunjukkan konsistensi yang sangat tinggi dalam mengantar anak ke sesi terapi wicara secara rutin sesuai jadwal yang telah ditentukan. Komitmen ini terlihat jelas dari kesediaan mereka untuk memprioritaskan jadwal terapi anak di atas kepentingan atau urusan pribadi lainnya yang mungkin muncul. Saat berada di rumah, orang tua melanjutkan program intervensi dengan melakukan latihan mandiri yang disesuaikan dengan instruksi serta arahan dari terapis. Mereka juga menyediakan berbagai alat bantu edukatif yang diperlukan, mulai dari flashcard, buku bergambar, hingga mainan khusus yang menstimulasi kemampuan komunikasi. Manajemen waktu kerja dilakukan dengan sangat teliti agar rutinitas harian tidak terganggu dan anak tidak merasa kelelahan sebelum memulai sesi terapi. Selain itu, orang tua juga terlibat langsung dalam memfasilitasi komunikasi dua arah antara anak dan lingkungan sekitarnya selama proses terapi berlangsung.

Aspek ketiga yang tidak kalah krusial adalah dukungan informasional yang menjadi sarana bagi orang tua untuk memperkaya pengetahuan terkait penanganan speech delay. Keluarga menunjukkan inisiatif yang sangat tinggi dalam mencari berbagai referensi mengenai metode terapi wicara dari berbagai sumber yang dapat dipercaya. Sumber informasi ini sangat beragam, mencakup saran dari keluarga besar, bimbingan guru di sekolah, komunitas sosial seperti RBM desa, hingga rujukan medis profesional. Diskusi rutin terus dilakukan bersama terapis, baik melalui pertemuan tatap muka maupun komunikasi jarak jauh menggunakan media WhatsApp, untuk memantau

kemajuan anak. Orang tua secara aktif menanyakan teknik pembelajaran yang paling tepat agar stimulasi yang diberikan di rumah selaras dengan program di pusat pelayanan. Beberapa orang tua bahkan bersedia meluangkan waktu untuk mengikuti pelatihan formal atau bergabung dalam kelompok dukungan sebaya (self-help group) untuk saling berbagi pengalaman. Seluruh informasi yang telah didapatkan kemudian langsung diintegrasikan dan diperaktikkan dalam pola asuh sehari-hari demi mengoptimalkan kemajuan bicara anak.

Terakhir, dukungan penghargaan diberikan oleh keluarga untuk memperkuat motivasi internal dan rasa percaya diri anak dalam menghadapi keterbatasannya. Orang tua senantiasa memberikan apresiasi yang tulus atas setiap usaha dan kerja keras yang ditunjukkan oleh anak, tanpa hanya berfokus pada hasil akhir semata. Mereka berupaya sangat keras untuk melindungi kondisi mental anak dengan cara menghindari segala bentuk perbandingan negatif dengan kemampuan anak-anak lain. Pujian verbal yang spontan dan positif selalu diucapkan sebagai bentuk validasi emosional atas setiap kemajuan kecil yang berhasil dicapai oleh anak. Pemberian hadiah simbolis yang sederhana, seperti makanan kesukaan atau stiker apresiasi, sering kali dilakukan untuk memberikan penguatan terhadap perilaku positif anak. Orang tua juga tidak ragu untuk mengekspresikan rasa bangga mereka secara terbuka melalui kalimat-kalimat afirmasi yang mampu menyentuh perasaan anak. Seluruh rangkaian bentuk penghargaan ini pada akhirnya bertujuan untuk membangun konsep diri yang positif sehingga anak tetap semangat dan optimis dalam menjalani setiap tahapan terapi.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan terapi bagi anak penyandang disabilitas intelektual dengan keterlambatan bicara di BBPPKS Bandung tidak dapat dipisahkan dari peran ekosistem keluarga. Integrasi keempat bentuk dukungan sosial, mulai dari aspek emosional hingga penghargaan, terbukti menjadi faktor krusial yang menentukan efektivitas intervensi. Kehadiran keluarga bukan sekadar sebagai pendamping fisik, melainkan sebagai fasilitator utama yang menjembatani kebutuhan klinis anak dengan realitas kehidupan sehari-hari. Sinergi antara dukungan yang bersifat psikologis dan praktis menciptakan atmosfer belajar yang sangat kondusif bagi anak. Tanpa adanya integrasi yang kuat, kemajuan yang dicapai di ruang terapi sering kali sulit untuk dipertahankan secara konsisten di lingkungan rumah. Oleh karena itu, keterlibatan aktif keluarga dalam seluruh proses terapi menjadi prasyarat mutlak bagi optimalisasi perkembangan komunikasi anak. Melalui pendekatan yang menyeluruh ini, anak mendapatkan stimulus yang berkelanjutan dan terarah dari orang-orang terdekatnya.

Signifikansi dukungan emosional dalam penelitian ini menyoroti betapa pentingnya stabilitas psikologis sebagai fondasi utama perkembangan anak. Dukungan emosional yang diberikan secara konsisten oleh orang tua terbukti mampu membangun rasa aman dan kepercayaan diri yang kuat pada diri anak (Vienlentia, 2021). Kesabaran dalam menghadapi tantangan serta pemberian motivasi yang tak terputus menjadi fondasi psikologis yang membuat anak jauh lebih siap untuk mengikuti setiap tahapan terapi (Damayanti & Astuti, 2022). Hal ini selaras dengan pandangan bahwa kesiapan mental anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi emosional di rumah (Wulandari & Karweti, 2022). Selain itu, penciptaan rasa nyaman dan respons orang tua yang tenang terbukti secara signifikan meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses komunikasi (Siregar & Rachmawati, 2023). Ketenangan yang ditularkan oleh orang tua membantu menurunkan tingkat stres anak saat harus menghadapi kesulitan bicara (Hidayati & Nugroho, 2023). Dengan demikian, aspek emosional bertindak sebagai katalisator yang memperlancar proses transfer keterampilan bahasa dari terapis ke anak.

Efektivitas dukungan instrumental juga memegang peranan vital dalam mempercepat capaian hasil terapi wicara. Pendampingan langsung yang dilakukan orang tua saat berlatih di rumah serta penyediaan fasilitas belajar yang memadai terbukti mempercepat perkembangan bahasa anak secara signifikan (Budiasih dkk., 2024). Keteraturan kehadiran dalam setiap sesi terapi menunjukkan komitmen keluarga yang berdampak langsung pada ritme kemajuan anak. Keterlibatan orang tua dalam sesi intervensi membantu memperkuat hasil latihan yang sebelumnya telah dilakukan oleh lembaga atau terapis profesional (Setyawati & Hariani, 2023). Praktik latihan mandiri yang konsisten di rumah memastikan bahwa anak mendapatkan stimulus yang berulang dan tidak terputus (Nursalim, 2021). Penyediaan alat bantu sederhana hingga media pembelajaran yang menarik membantu anak memahami materi dengan cara yang lebih menyenangkan. Dukungan fisik dan bantuan praktis ini memberikan aksesibilitas yang lebih luas bagi anak untuk terus mengasah kemampuan bicaranya setiap hari. Pengaturan manajemen waktu yang dilakukan orang tua juga menjamin bahwa kondisi fisik anak tetap prima saat menerima stimulasi.

Peran strategis dukungan informasional dalam pembahasan ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua adalah kunci dalam memberikan dukungan yang tepat sasaran. Akses terhadap informasi yang akurat dan kredibel mengenai keterlambatan bicara menjadi dasar utama keberhasilan intervensi dalam jangka panjang (Putri & Prasetya, 2021). Keselarasan antara teknik yang diterapkan di rumah dengan metode yang diberikan di tempat terapi sangat bergantung pada kualitas komunikasi antara orang tua dan tenaga profesional. Diskusi rutin yang dilakukan membantu orang tua memahami alasan di balik setiap tindakan terapi, sehingga konsistensi stimulus tetap terjaga (Pratiwi & Rachmawati, 2022). Informasi yang didapat dari berbagai sumber kredibel membantu keluarga untuk tidak terjebak pada mitos atau penanganan yang salah. Penggunaan media digital seperti WhatsApp mempermudah koordinasi cepat antara keluarga dan terapis untuk memantau perkembangan harian (Ramadhani & Sari, 2023). Melalui pengetahuan yang memadai, orang tua dapat menyesuaikan strategi pendampingan sesuai dengan keunikan dan kebutuhan khusus anak. Pengetahuan ini pun akhirnya meningkatkan rasa percaya diri orang tua dalam mengasuh anak dengan keterbatasan bicara.

Terakhir, dampak dukungan penghargaan memberikan penguatan yang luar biasa terhadap motivasi internal dan keberanian anak untuk bersosialisasi. Penguatan positif yang diberikan melalui pujian tulus dan hadiah-hadiah kecil mampu membentuk dorongan dari dalam diri anak untuk terus berusaha (Fatmawati & Sudrajat, 2021). Hadiah simbolis bukan sekadar materi, melainkan bentuk pengakuan atas kerja keras anak yang meningkatkan keberaniannya untuk berinteraksi secara sosial (Dwiastuti & Rachmawati, 2023). Dengan berkomitmen untuk tidak membandingkan anak secara negatif dengan rekan sebayanya, keluarga telah berperan aktif dalam melindungi harga diri anak. Perlindungan terhadap identitas diri ini sangat efektif dalam mengurangi kecemasan sosial yang sering dialami anak dengan hambatan bicara (Zulfikar & Aisyah, 2021). Penerimaan penuh atas setiap proses unik yang dilalui anak secara otomatis mempercepat proses adaptasi mereka terhadap lingkungan baru (Yuliani & Diniaty, 2022). Afirmasi positif yang diberikan secara rutin menciptakan memori keberhasilan yang akan terus memotivasi anak untuk tidak mudah menyerah. Secara keseluruhan, dukungan penghargaan ini menutup rangkaian intervensi sosial dengan memberikan dampak psikologis yang positif dan berkelanjutan bagi masa depan komunikasi anak.

Kesimpulan

Peran orang tua dalam mendampingi anak dengan disabilitas intelektual yang menjalani terapi wicara di BBPPKS Bandung terwujud melalui sinergi antara dukungan emosional dan instrumental yang sangat kuat. Melalui dukungan emosional, orang tua secara konsisten

memberikan motivasi, menunjukkan kesabaran terhadap ritme perkembangan anak, serta menciptakan rasa aman yang mampu mengurangi kecemasan sekaligus memperkuat kesiapan psikologis anak selama sesi terapi. Secara bersamaan, dukungan instrumental diberikan melalui bantuan praktis seperti komitmen rutin mengantar anak ke tempat terapi, penyediaan alat bantu komunikasi di rumah, serta manajemen waktu yang teliti untuk memastikan anak mendapatkan stimulus yang berkelanjutan. Kombinasi kedua aspek ini membuktikan dedikasi fisik dan mental orang tua dalam menyediakan lingkungan yang stabil serta sumber daya yang memadai bagi perkembangan optimal komunikasi anak.

Selain kehadiran fisik dan emosional, orang tua juga berperan aktif melalui dukungan informasional dan penghargaan untuk membangun konsep diri anak yang positif. Dukungan informasional ditunjukkan dengan sikap proaktif orang tua dalam mencari pengetahuan dari tenaga profesional maupun komunitas, yang kemudian diintegrasikan ke dalam pola asuh harian agar lebih responsif terhadap kebutuhan khusus anak. Sementara itu, dukungan penghargaan diwujudkan melalui pemberian pujian tulus, hadiah simbolis, dan penghindaran perbandingan negatif, yang secara efektif meningkatkan motivasi internal serta kepercayaan diri anak untuk berinteraksi sosial. Meskipun sering kali dihadapkan pada tantangan berupa kelelahan dan keterbatasan waktu, komitmen tinggi yang dilandasi kasih sayang ini tetap menjadi pilar utama, namun tetap memerlukan dukungan berkelanjutan dari keluarga besar serta tenaga profesional agar proses pendampingan berjalan optimal.

Daftar Rujukan

- Anggraini, H., & Ramadhani, N. (2023). Parental support for speech delay in early childhood in Kalisari Village, Natar District, South Lampung Regency. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 235–240.
- Budiasih, I., Pratiwi, R., & Kurniawan, A. (2024). Pengaruh peran orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 12–25.
- Damayanti, F., & Astuti, W. (2022). Dukungan emosional orang tua terhadap anak tunagrahita ringan dalam proses terapi bicara. *Jurnal Terapi Anak Berkebutuhan Khusus*, 4(2), 115–125.
- Dwiastuti, R., & Rachmawati, T. (2023). Peran dukungan verbal orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(1), 65–73.
- Fatmawati, L., & Sudrajat, A. (2021). Dukungan verbal orang tua dalam membentuk partisipasi anak pada terapi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 11(2), 87–94.
- Heryanti, A. P., Yahman, F. A., Hermawati, Z. P., & Putri, R. D. (2024). Perkembangan bahasa dan kemampuan sosial pada anak speech delay. *Jurnal Flourishing*, 4(11), 530–538.
- Hidayati, A., & Nugroho, H. (2023). Kecerdasan emosional orang tua dalam mendampingi anak disabilitas saat terapi. *Jurnal Psikologi Humanis*, 5(1), 23–34.
- Kurniasih, S., & Pramudita, N. (2022). Peran keluarga dalam mendukung terapi bicara anak dengan keterlambatan bicara. *Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 7(2), 90–99.
- Laksmi, I. G. A. P. S., Sari, N. A. M. E., Resiyanti, N. K. A., Saraswati, N. L. G. I., & Parwati, P. A. (2021). Peningkatan peran orang tua dalam deteksi dini gangguan keterlambatan bicara pada anak usia 12–36 bulan. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 3(1), 11–16. <https://doi.org/10.37294/jai.v3i1.483>
- Lestari, W., & Nurmala, I. (2021). Strategi pemberian penghargaan terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 45–55.
- Nashirah, N., & Frety, R. (2024). Model dukungan keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan perkotaan. *Jurnal Kesejahteraan Anak dan Keluarga*, 6(2), 78–89.

- Nursalim, M. (2021). Peran keluarga dalam pembinaan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(2), 67–75.
- Periandra, A. M. (2024). Fungsi pendidikan inklusi untuk anak-anak speech delay. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 105–112. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i3>
- Pratiwi, D., & Rachmawati, T. (2022). Pengaruh dukungan orang tua terhadap keberhasilan terapi wicara. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(2), 54–62.
- Putri, D., & Prasetya, M. (2021). Keterlibatan orang tua dalam mendukung intervensi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 8(1), 33–40.
- Ramadhani, D., & Sari, M. (2023). Hubungan antara dukungan keluarga dan motivasi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 55–64.
- Ramadani, I., & Puspitasari, R. (2021). Strategi pemberian dukungan emosional terhadap anak keterlambatan bicara. *Jurnal Psikologi Terapan*, 9(1), 34–42.
- Sari, P. P., Khanza, R. P., Ardi, V. R., & Fatmawati. (2024). Peran orang tua dalam mencegah keterlambatan berbicara pada anak. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 83–87.
- Sari, R., & Ramdani, Y. (2021). Efektivitas metode terapi bicara dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(2), 100–108.
- Sari, Y. P., & Sundari, N. (2022). Dukungan penghargaan orang tua dalam membangun motivasi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 11(3), 112–120.
- Setyawati, R., & Hariani, R. (2023). Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap perkembangan bahasa anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 25–34.
- Siregar, N., & Rachmawati, T. (2023). Dukungan orang tua terhadap perkembangan komunikasi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(2), 56–65.
- Utami, S., & Nasution, D. (2023). Pengaruh pemberian pujian terhadap kepercayaan diri anak tunagrahita. *Jurnal Intervensi Pendidikan*, 6(1), 59–67.
- Vienlentia, R. (2021). Peran dukungan sosial keluarga terhadap regulasi emosi anak dalam belajar. *Satya-Sastraharing*, 5(2), 35–46.
- Wahyuni, D., & Amalia, F. (2021). Dukungan informasional orang tua terhadap keberhasilan terapi anak keterlambatan bicara. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(3), 70–79.
- Wulandari, Y., & Karweti, E. (2022). Hubungan dukungan emosional orang tua dengan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 11(2), 77–85.
- Yogasara, T., & Stefiany, C. (2019). Aplikasi terapi wicara bagi remaja penyandang disabilitas intelektual ringan. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 18(1), 86–96.
- Yulianti, M. (2024). Pengaruh terapi wicara terhadap peningkatan kemampuan berbicara pada anak prasekolah speech delay di Rumah Izzati Therapy Center Kabupaten Sumedang Tahun 2023. *JIKSA - Jurnal Ilmu Keperawatan Sebelas April*, 6(1), 1–5.
- Yulianti, R., & Diniaty, A. (2022). Dukungan keluarga terhadap perkembangan bahasa anak keterlambatan bicara. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 44–52.
- Yulianti, R., Saputra, T., & Amanda, L. (2024). Peran orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(1), 55–64.
- Yuniari, N. M., & Juliari, I. G. A. I. T. (2020). Strategi terapis wicara yang dapat diterapkan oleh orang tua penderita keterlambatan berbicara (speech delay). *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 546–570.
- Zulkarnaini, H., Chaizuran, M., & Rahmati. (2023). Faktor yang mempengaruhi speech delay pada anak usia dini di PAUD IT Khairul Ummah. *Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*, 5(1), 42–52. <http://jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/>

- Zuhriyah, I., & Lestari, G. D. (2024). Peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan bicara pada anak speech delay usia 4–5 tahun. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 75–81.
- Zulfikar, M., & Aisyah, R. (2021). Pengaruh metode terapi bicara terhadap keterampilan komunikasi anak tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(2), 89–98.